

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah salah satu fase dari perkembangan individu yang mempunyai ciri berbeda dengan masa sebelum atau sesudahnya. Masa remaja ditinjau dari rentang kehidupan individu merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Veftisia, 2023). Remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Sejalan dengan meningkatnya minat terhadap kehidupan seksual, remaja selalu berusaha mencari informasi objektif mengenai seks (Fitria et al., 2023).

Penggunaan media sosial oleh para remaja telah banyak disinyalir menjadi penyebab degradasi moral remaja, rasa penasaran yang tinggi, berpadu dengan alat yang dapat diakses secara personal, tanpa adanya pengawasan dari orangtua dapat memicu perilaku seks beresiko (Yusuf & Hamdi, 2021). Remaja menjadi pihak yang paling rentan terhadap resiko dan bahaya yang ada di dunia maya pada umumnya dan media sosial pada khususnya, mengingat remaja memiliki dorongan internal untuk bereksplorasi di luar keluarganya, disertai rasa ingin tahu mereka inilah yang kemudian mendorong remaja akan mencoba hal yang berhubungan dengan seksual, sehingga remaja beresiko terjangkit penyakit menular seksual (Aisyah et al., 2020). Permasalahan lainnya adalah kurangnya pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual didukung dengan informasi tentang perilaku seks yang masih dianggap tabu untuk dibahas oleh masyarakat Indonesia, sebagai penganut budaya timur. Akibatnya pengetahuan yang diperoleh remaja tentang masalah ini masih sangat minim (Siregar & Harahap, 2024).

World Health Organization (WHO) (2024), memperkirakan 374 juta infeksi baru dengan salah satu dari empat infeksi menular seksual (IMS) pada remaja terjadi pada tahun 2018 yaitu klamidia (129 juta), gonore (82 juta), sifilis (7,1 juta) dan trikomoniasis (7,1 juta) (156 juta). Secara global, diperkirakan 296 juta orang terinfeksi hepatitis B kronis. Vaksinasi dapat mencegah infeksi HPV dan hepatitis B (Oktavia Puteri, 2022). Pada tahun 2020 pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI menyebutkan bahwa Indonesia merupakan Negara urutan kelima paling beresiko IMS di Asia pada remaja, Total kasus IMS yang ditangani pada tahun 2018 adalah 140.803 kasus dari 430 layanan IMS. Jumlah kasus IMS terbanyak adalah di tubuh vagina (klinis) 20.962 dan servicitis/proctitis (lab) 33.205 kasus (Muryani & Kusuma, 2024).

BPS (2024), Provinsi Jawa Timur, melaporkan penderita penyakit menular seksual dari semua golongan umur di tahun 2020 angka kejadian HIV/AIDS di Jawa Timur sebanyak 21,396 kasus. Menurut *survey* yang telah dilakukan dinas kesehatan kota Kediri penderita penyakit menular seksual dari semua golongan umur di tahun 2022 angka kejadian penyakit menular seksual di kota Kediri sebanyak 131 kasus dan pada tahun 2024 sebanyak 206 kasus (Badan pusat Statistik, Provinsi Jawa Timur 2024).

Kabupaten dan Kota Kediri menjadi daerah dengan kepadatan penduduk dan mobilitas yang tinggi, Puskesmas Campurejo ini memiliki layanan klinik Infeksi Menular Seksual yang tergolong aktif, dengan melakukan pendekatan diagnostik dan terapeutik yang memadai. Pada tahun 2018, sebanyak 410 kasus Infeksi Menular Seksual terdeteksi di Wilayah Kerja Puskesmas Campurejo melalui pendekatan laboratorium, menunjukkan bahwa masalah Infeksi Menular Seksual masih menjadi perhatian serius dalam layanan kesehatan masyarakat di wilayah tersebut

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 10 siswa SMA Katolik Santo Augustinus Kota Kediri, ditemukan bahwa (40%) atau 4 dari 10 remaja mengandalkan media sosial sebagai sumber utama informasi tentang PMS. Dari jumlah tersebut, (60%) atau 6 orang mengaku

bahwa informasi yang mereka terima seringkali sulit mereka pahami dan membingungkan, sehingga menyebabkan kesalahpahaman mengenai risiko dan pencegahan PMS (Sumber Data Primer, 2025).

Salah satu faktor yang berhubungan dengan pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual yaitu sumber informasi sosial media (Fitria et al., 2023). Sumber informasi merupakan sekumpulan informasi yang telah di kelompokkan berdasarkan masing-masing kategori yang berupa perpustakaan, majalah, surat kabar, media sosial dan *website* yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan akan informasi atau berita untuk masyarakat luas, sumber informasi bermanfaat sebagai media atau tempat penyebaran segala informasi dan juga merupakan sumber penggali sebuah berita atau informasi. Tidak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi mendorong remaja melakukan eksplorasi sendiri (Yusuf & Hamdi, 2021).

Informasi kesehatan berbasis digital menyediakan informasi kesehatan yang dapat diakses melalui media digital. Kebutuhan keterampilan dalam mencari, menilai, dan menerapkan informasi kesehatan digital sangat penting bagi mahasiswa (Ramadhany et al., 2023). Penerapan akses informasi kesehatan berbasis digital dikaitkan dengan perilaku pencegahan dan pengelolaan penyakit yang baik, serta dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan terutama penyakit menular seksual (Dhini et al., n.d.)

Pengetahuan terkait kesehatan reproduksi seharusnya mampu menjadi wadah utama dalam melakukan pencegahan terkait perilaku seksual remaja yang berisiko yang berdampak pada penyakit menular seksual (Nuryasita et al., 2022). Oleh karena penggunaan social media yang meningkat dikalangan remaja namun tidak diimbangi dengan pengetahuan yang baik maka akan berdampak pada kemampuan dalam membuat pilihan yang salah yang beresiko pada penularan penyakit menular seksual (Muryani & Kusuma, 2024). Pengetahuan remaja mengenai kesehatan seksual dan reproduksi dapat menempatkan mereka pada risiko masalah seperti

kehamilan diluar nikah, pernikahan dini, Infeksi Menular Seksual dan HIV/AIDS (Lubis, 2024).

Remaja yang sedang mengalami masa puber membutuhkan pengetahuan yang benar tentang infeksi menular seksual. Rasa ingin tahu remaja yang besar terhadap seksualitas, membuat remaja rentan terjerumus dalam pergaulan bebas (Rahmawati Hamzah et al., 2021). Remaja yang memiliki pemahaman baik tentang infeksi menular seksual akan dapat menjaga dirinya dengan baik dan menghindari perilaku seks bebas, Remaja yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi tentang infeksi menular seksual maka akan senantiasa menjaga dirinya supaya tidak terjerumus dalam pergaulan bebas (Lubis, 2024).

Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari informasi-informasi yang ada baik dari orang tua, guru, media masa, maupun dari petugas kesehatan dari pengetahuan dan sikap yang baik akan terwujud tindakan yang baik pula (Pujiningsih & Kusumawardani, 2021). Pengetahuan tentang penyakit menular seksual dapat ditingkatkan dengan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi yang dimulai pada usia remaja (Kurniawan & Rochmadhona, 2021). Pendidikan kesehatan reproduksi di kalangan remaja bukan hanya memberikan pengetahuan tentang organ reproduksi, tetapi juga mengenai bahaya akibat pergaulan bebas, seperti penyakit menular seksual dan kehamilan yang belum diharapkan atau kehamilan berisiko tinggi (Zahro et al., 2024)

Pengetahuan tersebut apabila dimiliki remaja bisa dijadikan sebagai bentuk usaha preventif pencegahan infeksi menular seksual. Remaja yang mempunyai pengetahuan yang baik maka akan selalu berusaha untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang berisiko tertular infeksi menular seksual (Echa, 2024). Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa pengetahuan yang baik bagi siswa terhadap infeksi menular seksual pada remaja sangat diperlukan agar siswa memahami bahaya dari perilaku seksual dikalangan remaja (Lubis, 2024).

Oleh karena itu upaya pencegahan pada tingkat remaja sangat penting dilakukan. Masa remaja merupakan periode yang rawan ketika keputusan-keputusan untuk mempraktekkan perilaku seksual berisiko dan berpotensi menyebabkan penularan penyakit menular seksual. Sehingga untuk meningkatkan pengetahuan bahaya penyakit menular seksual, diperlukan pemberian informasi tentang dampak yang benar dan komprehensif. Pengetahuan tersebut didapatkan melalui berbagai sarana, salah satunya adalah dengan melakukan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan merupakan cara yang paling penting dan efektif untuk memperoleh pengetahuan tentang faktor risiko infeksi menular seksual. Remaja juga perlu mengakses informasi Kesehatan Reproduksi (Kespro) dari berbagai sumber, terutama melalui Internet. Pengetahuan tentang sumber informasi dan layanan kesehatan reproduksi dapat menjadi pintu masuk penting bagi remaja untuk lebih mengakses informasi kesehatan reproduksi sehingga remaja dapat mengetahui tentang penyebab penyakit menular seksual dan cara pencegahannya.

Berdasarkan masalah di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Sumber Informasi Sosial Media Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Pada Siswa Kelas XI Di SMA Katolik Santo Augustinus Kota Kediri”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka masalah yang dapat dirumuskan adalah adakah “Hubungan Sumber Informasi Sosial Media Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Pada Siswa Kelas XI Di SMA Katolik Santo Augustinus Kota Kediri”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sumber informasi sosial media dengan pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual pada siswa kelas XI di SMA Katolik Santo Augustinus Kota Kediri.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi sumber informasi sosial media tentang penyakit menular seksual pada siswa kelas XI di SMA Katolik Santo Augustinus Kota Kediri
- b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual pada siswa kelas XI di SMA Katolik Santo Augustinus Kota Kediri.
- c. Menganalisis hubungan sumber informasi sosial media dengan pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual pada siswa kelas XI di SMA Katolik Santo Augustinus Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan agar dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan pengetahuan dibidang Ilmu Kebidanan, khususnya pengetahuan yang terkait “Hubungan Sumber Informasi Sosial Media Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Pada Siswa Kelas XI Di SMA Katolik Santo Augustinus Kota Kediri”.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan agar dapat memberikan dan menambah wawasan bagi peneliti dan menerapkan ilmu dan memberikan solusi mengenai “Hubungan Sumber Informasi Sosial Media Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Pada Siswa Kelas XI Di SMA Katolik Santo Augustinus Kota Kediri”.

b. Bagi Remaja

Diharapkan dapat memberikan informasi tentang penyakit menular seksual, sehingga remaja putri dapat melakukan upaya pencegahan penyakit menular seksual dan mengurangi penyakit menular seksual.

c. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan agar dapat memberikan informasi bagi instansi terkait khususnya SMA Katolik Santo Augustinus Kota Kediri mengenai penyakit menular seksual, apa penyebab kejadian penyakit menular seksual sehingga dapat dijadikan pengambilan kebijakan dan penanggulangan penyakit ini.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan agar dapat dijadikan sebagai masukan dan data dasar bagi penelitian selanjutnya dan dapat meneliti faktor lain yang berhubungan dengan pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian : “Hubungan Sumber Informasi Sosial Media Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Pada Siswa Kelas XI Di SMA Katolik Santo Augustinus Kota Kediri”

No	Author	Nama Jurnal Vol, No, Tahun	Judul	Metode (Desain, sample, Variable, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Link Jurnal
1	(Ristin Tarigan, 2019)	<i>Indonesian Trust Health Journal</i> Volume 1, No.2 - April 2019 Cetak ISSN : 2620-5564 Online ISSN : 2655-1292	Hubungan Sumber Informasi Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di Sma Swasta Masehi GBKP Berastagi	D : studi korelasi S : 83 orang V : Independen : sumber informasi Dependen : pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual I : Kuesioner A : uji <i>Chi-square</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas penggunaan sumber informasi berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 38 responden (45,8%), dan pengetahuan minoritas pengetahuan berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 41 responden (49,4%). Dari hasil bivariat menggunakan uji <i>Chi-square</i> diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$. Kesimpulan penelitian ini bahwa	Variabel sebelumnya : sumber informasi remaja tentang penyakit menular seksual Variabel sekarang : sumber informasi sosial media, pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual	https://jurnal.murniteguh.university.ac.id/index.php/ithj/article/view/20

					adanya hubungan sumber informasi dengan pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual		
2	(Aisyah et al., 2020)	<i>JKMM, Vol. 3 No. 1, Maret 2020 ISSN : 25999-1167</i>	Pengaruh Media Sosial Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang HIV & AIDS Di Kota Parepare	D : quasi eksperimen dengan rancangan <i>randomized pretest posttest control group</i> S : 100 orang V : Independen : media sosial Dependen : pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV & AIDS I : Kuesioner A : uji <i>non parametrik two independent sample</i> (Mann-Whitney) dan uji t sampel tidak berpasangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh intervensi melalui media sosial oleh <i>peer educator</i> dalam meningkatkan pengetahuan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan sikap positif $p = 0,000$ ($p < 0,05$) responden mengenai HIV & AIDS. Ada perbedaan pengetahuan dan sikap responden mengenai HIV & AIDS setelah diintervensi melalui media sosial dibandingkan yang tidak diintervensi $p = 0,000$ ($p < 0,05$)	Variabel sebelumnya : media sosial, pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV & AIDS Variabel sekarang : sumber informasi sosial media, pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual	http://journal.unhas.ac.id/index.php/jkmmunhas/article/view/10299
3	(Yusuf & Hamdi, 2021)	<i>Jurnal_Pekommas_Special Issue 2021: The Role of Communication and IT against Covid-19: 35 – 45</i>	Efek Interaksi Penggunaan Media Sosial dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Beresiko Remaja	D : pendekatan kuantitatif menggunakan metode survey online S : 447 V : Independen : penggunaan media sosial, pengetahuan kesehatan reproduksi Dependen : perilaku seksual beresiko Remaja I : Kuesioner A : <i>regresi</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja laki-laki secara signifikan memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah, di mana pengetahuannya tersebut meningkatkan perilaku seksual beresikonya. Hal ini menjadi penting digarisbawahi sebagai rekomendasi bagi pengambil kebijakan, agar tidak hanya menitikberatkan pada remaja	Variabel sebelumnya : penggunaan media sosial, pengetahuan kesehatan reproduksi perilaku seksual beresiko Variabel sekarang : sumber informasi sosial media, pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual	https://jkd.komdigi.go.id/index.php/pekommas/article/view/3687

					perempuan dalam hal sosialisasi pengetahuan kesehatan reproduksi, oleh karena remaja laki-laki yang gagal memahami kesehatan reproduksi, besar kemungkinan dapat menjerumuskan remaja perempuan dalam mempraktikkan perilaku menyimpang		
4	(Ramadhan y et al., 2023)	<i>Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, E.ISSN.26 14-6061 DOI: 10.37081/e d.v11i3.49 28 P.ISSN.25 27-4295 Vol.11 No.3 Edisi September 2023, pp.39-44</i>	Efektivitas Media Sosial Instagram @Tabu.Id Sebagai Media Pemenuhan Kebutuhan Informasi Penyakit Menular Seksual Pada Mahasiswa	D : survei deskriptif kuantitatif S : 62 orang V : Independen : media sosial instagram @Tabu.Id Dependen : pemenuhan kebutuhan informasi penyakit menular seksual I : Kuesioner A : deskriptif statistic (distribusi frekuensi)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator media sosial digunakan untuk berbagi informasi memiliki pengaruh paling besar pada efektivitas media sosial Instagram @Tabu.id sebagai media pemenuhan kebutuhan informasi penyakit menular seksual pada mahasiswa Ilmu Komunikasi UNJ 2019 & 2020	Variabel sebelumnya : media sosial instagram @Tabu.Id, pemenuhan kebutuhan informasi penyakit menular seksual Variabel sekarang : sumber informasi sosial media, pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual	https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/4928
5	(Dhini et al., n.d.)	<i>Indonesian Journal of Science E-ISSN 1(5), 2025, Pages 1123-128</i>	Hubungan Akses Informasi Kesehatan Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Seks Bebas Di MTS Nurul Ikhwan Tanjung Morawa	D : <i>observasional analitik</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> S : 15 orang V : Independen : akses informasi kesehatan Dependen : pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas I : Kuesioner A : Kuesioner	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 responden yang mengakses informasi kesehatan terdapat 1 responden (3,1%) yang tahu, terdapat 14 responden (43,8%) tidak tahu, dan dari 17 responden tidak mengakses informasi kesehatan	Variabel sebelumnya : akses informasi kesehatan remaja tentang bahaya seks Variabel sekarang : sumber informasi	https://science.web.id/index.php/science/article/view/208

terdapat 9 sosial media,
 responden (28,1%) pengetahuan
 tahu, 8 responden remaja
 (25%) tidak tahu. tentang
 Berdasarkan hasil penyakit
 perhitungan uji menular
 statistik chi – seksual
 square yaitu
 diketahui bahwa
 hasil uji statistik
 diperoleh nilai p
 significancy ada
 $0,015 < 0,05$.
